ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

ANALISIS KOMPARATIF RISIKO HARGA KOMODITI BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH DI SULAWESI SELATAN

(Comparative analysis of price risk of shallots and garlic commodities in South Sulawesi)

Tanty Azisah[1*], Mohammad Natsir[1], Nurdin[1], Ratnawati Tahir[1], Sri Mardiyati[1]
[1]Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259, Kel. Balang Baru, Kec. Tamalate, Kota Makassar
*Penulis koresponden: tantyazisah1@gmail.com

Naskah Diterima : 02-04-2026
Naskah Disetujui : 19-04-2026
Naskah Diterbitkan: 07-06-2026

This is an open-access article under the CC-BY 4.0 License. Copyright © 2026 by the authors

ABSTRACT

Risk is defined as the probability of an expected event occurring. An increase in the probability of a small profit will increase the risk of a business. Price fluctuations are a common occurrence in the marketing of shallots and garlic commodities. This study aims to analyze the price risks of shallots and garlic and compare them in South Sulawesi Province. This research is quantitative, with time series data on shallot and garlic prices in South Sulawesi Province from 2021 to 2025 sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of Makassar City, South Sulawesi, the South Sulawesi Provincial Food Security Office, the Strategic Food Price Information Center, and other sources. The research data was collected using literature study techniques. Data analysis techniques include Variance Calculation, Standard Deviation, and Coefficient of Variation to analyze price risk, and a t-test to compare the risk levels of shallot and garlic prices. The results showed that the average price of garlic in South Sulawesi (Rp 29,345.69/kg) was higher than that of shallots (Rp 27,933.33/kg) during the 2021-2025 period. Although both commodities have high price volatility and fluctuations (standard deviation of 7.675), shallots pose a higher risk due to their higher coefficient of variation (75.85%) compared to garlic (63.92%). The t-test results revealed a significant difference between the average prices of shallots and garlic in South Sulawesi Province for the period 2021 to 2025. This was concluded because the significance value of 0.025 < 0.05 and the calculated t-value (2.2427) > t-table (1.9646).

Keywords: *Shallots, Garlic, Price Risk, fluctuation, South Sulawesi*

ABSTRAK

Risiko didefinisikan sebagai probabilitas terjadinya suatu peristiwa yang diharapkan. Peningkatan probabilitas keuntungan kecil akan meningkatkan risiko suatu bisnis. Fluktuasi harga merupakan salah satu yang sering muncul dalam pemasaran komoditas bawang merah dn bawang putih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko harga bawang merah dan bawang putih serta membandingkan risiko harga bawang merah dan bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif, data yang digunakan merupakan data time series harga komoditas

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

bawang merah dan bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021-2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar Sulawesi Selatan, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis serta sumber lain. Data penelitian dikumpulan menggunakan teknik studi literatur. Teknik analisis data yaitu menggunakan Perhitungan *Variance, Standard Deviation,* dan *Coefficient Variation* untuk menganalisis risiko harga dan uji t digunakan untuk membandingkan tingkat risiko harga bawang merah dan bawang putih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga rata-rata bawang putih di Sulawesi Selatan (Rp 29.345,69/kg) lebih tinggi daripada bawang merah (Rp 27.933,33/kg) pada periode 2021-2025. Meskipun kedua komoditas memiliki volatilitas dan fluktuasi harga yang tinggi (standar deviasi sebesar 7.675), bawang merah memiliki risiko yang lebih tinggi karena koefisien variasinya lebih besar (75,85%) dibandingkan dengan bawang putih (63,92%). Hasil Uji-t diperoleh perbedaan yang signifikan antara rata-rata harga bawang merah dan bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan untuk periode 2021 hingga 2025. Hal ini disimpulkan karena nilai signifikansi 0,025 < 0,05 dan nilai t-hitung (2,2427) > t-tabel (1,9646).

Kata Kunci : *Bawang Merah, Bawang Putih, Risiko Harga, Fluktuasi, Sulawesi Selatan*

PENDAHULUAN

Indonesia berpotensi memproduksi sekitar 25 kategori sayuran untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015). Dari sekian banyak jenis, sayuran seperti bawang merah, cabai, kentang, kubis, dan tomat tercatat sebagai penyumbang produksi terbesar. Hal ini membuktikan bahwa kelima komoditas tersebut menjadi produk unggulan di sektor hortikultura jika dibandingkan dengan jenis sayuran lainnya.

Sektor hortikultur yang mencakup komoditas tanaman hias, buah, serta sayuran, diproyeksikan menjadi pilar utama dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional di masa depan. Mengingat varietasnya yang sangat luas, strategi pengembangan harus difokuskan pada prioritas tertentu. Pertimbangan utamanya meliputi potensi peningkatan kesejahteraan petani, kandungan nutrisi, kapasitas penyerapan sumber daya manusia, peluang pasar yang menjanjikan, serta kontribusinya terhadap perolehan devisa.

Ekonomi pertanian di Indonesia menempatkan posisi bawang merah dan bawang putih sangatlah krusial. Peran keduanya tidak hanya terbatas pada sektor produksi sebagai sumber mata pencaharian petani, tetapi juga menjadi instrumen penentu dalam menjaga harga pangan tetap stabil. Karena nilai strategis tersebut, mempelajari potensi kerawanan harga menjadi krusial untuk membedah bagaimana pasar bekerja.

Keunggulan komparatif bawang merah dalam sektor agribisnis tercermin dari kemampuannya untuk menstimulasi kesejahteraan produsen dan menciptakan lapangan pekerjaan (Purba dalam Amriani, 2017). Sebagai bahan baku fundamental bagi sektor industri dan kebutuhan konsumsi harian, komoditas ini memiliki profil permintaan yang stabil. Lebih lanjut, potensi bawang merah dalam pasar global serta fungsinya dalam praktik pengobatan herbal menjadikannya produk hortikultura dengan nilai tambah yang sangat kompetitif. Produksi bawang merah tersebar hampir di seluruh penjuru Indonesia, meskipun sentra utamanya hanya terpusat di beberapa wilayah. Daerah seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, seluruh provinsi di Pulau Jawa (Barat, Tengah, Timur), Nusa Tenggara Barat, serta Sulawesi Tengah dan Selatan merupakan produsen terbesar dengan luas panen tahunan melebihi 1.000 hektar. Pada tahun 2013, kedelapan provinsi tersebut mendominasi sektor ini dengan total kontribusi sebesar 96,8% terhadap hasil produksi nasional.

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Menurut Maharani dkk. (2024), bawang putih merupakan komoditas strategis nasional yang mendapatkan prioritas perhatian dari pemerintah. Nilai ekonominya yang signifikan didorong oleh tingginya volume pemanfaatan masyarakat terhadap produk hortikultura ini. Namun, sektor bawang putih domestik masih menghadapi tantangan serius, terutama terkait rendahnya angka produksi yang tidak sebanding dengan tingginya tingkat konsumsi dan ketergantungan pada impor. Kondisi ini diperparah oleh kerangka kebijakan yang belum optimal dalam mendukung swasembada serta stabilitas ketersediaan bawang putih di tingkat nasional.

Peningkatan volume impor telah mengubah dinamika pasar bawang putih nasional, di mana harga impor kini menjadi determinan utama fluktuasi harga dibandingkan faktor penawaran dan permintaan domestik (Fitriadi dkk., 2023). Walaupun secara prinsip ekonomi berlaku hukum bahwa berkurangnya penawaran akan mendorong kenaikan harga pada kondisi ceteris paribus, realita di pasar Indonesia menunjukkan bahwa variabel harga internasional melalui jalur impor memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pergerakan harga di tingkat konsumen.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penyangga produksi bawang nasional berkat kesesuaian iklim dan topografinya. Meskipun sentra penanamannya tersebar di berbagai wilayah, kontribusi terbesar hanya berasal dari beberapa kabupaten tertentu. Putra (2023) mencatat bahwa total output bawang merah di provinsi ini mencapai 1.243.812 kuintal berdasarkan data Badan Pusat Statistik. Kendati sektor ini menunjukkan pertumbuhan dan nilai ekonomis yang signifikan, aktivitas usaha tani bawang di wilayah ini tetap dibayangi oleh persoalan risiko serta ketidakpastian pasar yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji serta membandingkan tingkat risiko harga pasar komoditas bawang merah dan bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut Rahmawati dan Anna (2018), dinamika harga yang fluktuatif diidentifikasi sebagai indikator utama munculnya risiko harga. Bagi petani, lonjakan atau penurunan harga yang tajam menciptakan risiko ketidakpastian laba yang dapat mengancam keberlangsungan usaha. Selain berdampak pada sisi finansial, fluktuasi ini sering kali dimanfaatkan oleh oknum pedagang untuk mendistorsi informasi harga. Oleh karena itu, stabilitas harga menjadi faktor krusial karena besarnya risiko yang dihadapi petani berbanding lurus dengan tingkat volatilitas harga produk tersebut.

Wati dkk., (2021) mengidentifikasi bahwa ketidakpastian iklim serta serangan hama dan penyakit merupakan determinan utama yang mengganggu perencanaan produksi bawang. Masalah ini diperumit oleh adanya risiko harga yang bersumber dari ketidakteraturan harga pasar di tingkat produsen (Annisa dkk., 2024). Ketika volume produksi dan harga jual mengalami fluktuasi secara bersamaan, maka perolehan pendapatan petani akan menjadi tidak terprediksi. Oleh karena itu, kerentanan pada aspek produksi dan harga merupakan tantangan serius yang secara langsung memengaruhi stabilitas finansial pelaku usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko harga putih serta membandingkan risiko harga bawang merah dan bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu sebuah metode yang difokuskan pada pengujian teori melalui analisis hubungan antarvariabel. Dalam pendekatan ini, variabel diukur menggunakan instrumen penelitian untuk menghasilkan data numerik yang kemudian diproses

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

melalui prosedur statistik. Berlandaskan pada filsafat positivisme, pendekatan penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis melalui observasi populasi atau sampel spesifik. Data dihimpun menggunakan instrumen penelitian terstruktur, yang kemudian diolah melalui prosedur statistik guna menarik kesimpulan objektif mengenai fenomena yang diteliti (Priyanda, dkk. 2022). Fokus utamanya terletak pada pemrosesan data secara statistikal guna menguji dan membuktikan keabsahan hipotesis yang telah disusun pada tahap awal penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini digunakan data deret waktu (*time series*), yang dikarakteristikkan sebagai sekumpulan observasi pada variabel spesifik yang diorganisir secara sistematis berdasarkan urutan kronologisnya (Kuncoro dalam Anwar, 2019). Penggunaan data ini memungkinkan analisis perubahan tren dari waktu ke waktu. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar Sulawesi Selatan, Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis serta perolehan data dari literature lain untuk melengkapi data statistik yang terkait dalam penelitian yang telah dilakukan, hal tersebut meliputi referensi data dari Badan Pusat Statistik, penelitian terdahulu, serta laporan lainnya yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengadopsi teknik dokumentasi dan studi literature. Strategi ini ditujukan untuk mengeksplorasi data sekunder yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek pada studi penelitian. Menurut Faizin (2020) data *time series* digunakan sebagai instrumen untuk mengevaluasi data yang disusun berdasarkan urutan waktu, dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai lembaga penyedia data yang kredibel, yang mencakup informasi harga pasar bawang merah serta bawang putih dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2021–2025.

Teknik Analisis Data

Instrumen analisis data dalam penelitian ini digunakan sebagai mekanisme untuk memvalidasi hipotesis dan mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel. Adapun sistematika analisis data yang diadopsi dalam penelitian ini meliputi:

1. Risiko harga bawang merah dan bawang putih dianalisis menggunakan Perhitungan *Variance, Standard Deviation,* dan *Coefficient Variation* berdasarkan Ghozali & Wibowo (2019) sebagai berikut.
   a. Varians
      Varians berfungsi untuk menguantifikasi volatilitas dengan menghitung selisih kuadrat dari expected return yang dikalikan dengan peluang terjadinya masing-masing peristiwa. Penentuan nilai varians secara sistematis dilakukan melalui persamaan sebagai berikut:

      $$\sigma_i^2 = \sum_{j-1}^{m} P_{ij} \, (\, R_{ij} - \, R_i)^2$$

      Nilai expected ditentukan berdasarkan persamaan:

      $$R_i = \sum_{j-1}^{m} P_{ij} \times R_{ij}$$

      Keterangan:
      σ2 = Variasi dari return
      P_{ij} = Peluang dari suatu kejadian
      R_{ij} = *Return*
      R_i = Expected return
   b. Standar Deviasi
      Standar deviasi merupakan parameter statistik yang merepresentasikan akar kuadrat dari varians, yang berfungsi untuk menentukan tingkat dispersi data terhadap nilai rata-ratanya. Formulasi matematis untuk mengestimasi deviasi standar dinyatakan dalam persamaan berikut:

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

$$\sigma_i = \sqrt{\sigma_i^2}$$

c. Koefisien Variasi
Koefisien variasi (CV) merupakan parameter yang menguantifikasi rasio antara standar deviasi terhadap tingkat imbal hasil yang diharapkan (*expected return*). Dalam analisis manajemen risiko, instrumen ini berfungsi untuk mengukur risiko relatif per unit return, sehingga semakin rendah magnitudo koefisien variasi, semakin minimal pula eksposur risiko harga yang melekat pada aset tersebut. Hubungan fungsional tersebut dapat diformulasikan melalui persamaan berikut:

$$\text{CV} = \frac{\sigma_i}{R_i}$$

2. Perbandingan risiko harga komoditas bawang merah dan bawang putih dianalisis menggunakan analisis uji t berpasangan. Analisis pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dilakukan melalui pengujian parsial dengan memanfaatkan statistik uji t. Prosedur ini bertujuan untuk mengestimasi tingkat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel penjelas secara mandiri dalam model penelitian. Parameter keberhasilan pengujian ini ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai t-hitung dengan t-tabel atau melalui observasi terhadap nilai signifikansi (*p-value*). Adapun rumus sebagai berikut.

$$\text{t hitung} = \frac{\text{X1}-\text{X2}}{s\sqrt{\frac{1}{n1}+\frac{1}{n2}}}$$

Keterangan:
X1= rata-rata harga komoditi bawang merah
X2= rata-rata harga komoditi bawang putih
n1 dan n2 = jumlah sampel
s = variasi rata-rata gabungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Harga Bawang Merah dan Bawang Putih di Sulawesi Selatan

Karakteristik bawang merah sebagai tanaman musiman menyebabkan volume ketersediaannya di pasar cenderung tidak stabil, sehingga memicu munculnya fluktuasi harga. Utami dalam Amiruddin (2023) menyatakan bahwa defisit produksi di tingkat petani sering kali diakibatkan oleh pergeseran jadwal panen serta gangguan organisme pengganggu tumbuhan. Kelangkaan pasokan yang tercipta akibat kendala tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap keseimbangan permintaan bawang merah di pasar domestik.

Tabel 1. Risiko Harga Komoditas Bawang di Provinsi Sulawesi Selatan (Rp/Kg)

Kategori	Bawang Merah	Bawang Putih
Mean	27.933,33	29.345,69
Varians	58.222.351	41.339.633
Std. Deviation	7.675	6.467
Koefisien Variasi (%)	75.85	63.92

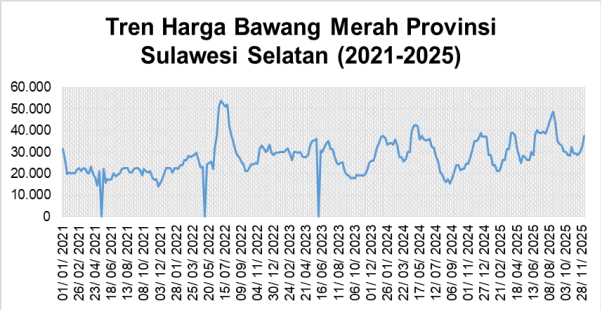
Sumber: Data PIHPS diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 diatas diketahui bahwa harga bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2021 sampai 2025 yaitu sebesar Rp 27.933,33/kg. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 7.675 dengan koefisien variasi sebesar 75.85%, artinya komoditas bawang merah memiliki risiko akibat volatilitas dan

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

fluktuasi harga yang tinggi. Sedangkan rata-rata harga komoditas bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp 29.345,69/kg. Harga relatif stabil di kisaran Rp20.000 hingga Rp25.000 pada tahun 2021 hingga awal 2023. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 7.675 dengan koefisien variasi sebesar 63.92%, maka komoditas bawang putih memiliki volatilitas dan fluktuasiyang tinggi namun berada dibawah komoditas bawang merah.

Annisa, dkk (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa fluktuasi harga yang dihadapi ditunjukkan pada nilai standar deviasi sebesar Rp 3.864,81/kg. Risiko harga yang dihadapi petani ditunjukkan pada nilai koefisien variasi yaitu sebesar 0,29 yang berarti risiko harga tergolong rendah karena nilainya kurang 0,5.



Gambar 1. Tren Harga Bawang Merah di Provinsi Sulawesi Selatan



Gambar 2. Tren Harga Bawang Putih di Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber: Data PIHPS diolah, 2025

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa tren harga bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2021 hingga 2025 menunjukkan volatilitas yang sangat tinggi dengan rentang harga mayoritas berada di kisaran Rp 20.000 hingga Rp 40.000 per kilogram. Periode awal di tahun 2021 ditandai dengan penurunan drastis harga, bahkan sempat menyentuh titik terendah di bawah Rp 10.000, sebelum kemudian stabil. Fluktuasi signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana harga melonjak tajam mendekati Rp 50.000 pada pertengahan tahun, yang merupakan salah satu puncak harga selama periode tersebut. Meskipun sempat stabil di tahun 2023, volatilitas tetap tinggi pada tahun 2024. Puncak harga tertinggi selama lima tahun ini tercatat pada pertengahan tahun 2025, ketika harga kembali menyentuh level tertinggi mendekati Rp 50.000, sebelum akhirnya menurun dan mengakhiri periode data di sekitar Rp 35.000 pada akhir Oktober 2025. Pola ini mengindikasikan bahwa harga bawang merah sangat sensitif terhadap faktor musiman dan pasokan, dengan kenaikan tajam yang sering terjadi.

Berdasarkan gambar 3 diatas diketahui tren Harga Bawang Putih Provinsi Sulawesi Selatan 2021 sampai 2025, gambaran umum tren harga menunjukkan dua fase utama. Periode stabilitas rendah dan periode kenaikan signifikan menuju tingkat yang lebih tinggi. Pada tahun 2021 dan sebagian besar tahun 2022, harga bawang putih cenderung stabil, berfluktuasi di kisaran Rp 20.000 hingga Rp 25.000 per kilogram, meskipun terdapat beberapa penurunan tajam yang bersifat sementara yang segera pulih. Titik balik utama terjadi pada awal tahun 2023, di mana harga mulai menunjukkan tren kenaikan yang kuat hingga mencapai level di atas Rp 30.000. Sepanjang tahun 2024, harga bergerak pada level yang jauh lebih tinggi dan stabil, berfluktuasi antara Rp 35.000 hingga Rp 40.000, yang merupakan puncak harga dalam periode lima tahun tersebut. Namun, menjelang pertengahan tahun 2025, tren ini mulai berbalik, ditandai dengan

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

penurunan bertahap yang mengoreksi harga kembali ke kisaran Rp 28.000 hingga Rp 30.000 pada akhir periode data di Oktober 2025. Secara keseluruhan, terjadi pergeseran harga rata-rata dari level rendah (sekitar Rp 20.000-Rp 25.000) di awal periode ke level yang lebih tinggi (sekitar Rp 30.000-Rp 40.000) di akhir periode.

Penelitian dari Alfiyah dan Sugiarti (2023) mengungkapkan adanya ketidakstabilan harga bawang merah di pasar konsumen selama masa pandemi. Gejolak ini dipicu oleh hambatan dalam rantai distribusi yang berujung pada lonjakan harga yang signifikan. Tercatat pada Maret, harga berada di level Rp26.000, kemudian melonjak drastis sebesar Rp10.000 hingga mencapai puncaknya di angka Rp36.000 pada bulan April.

Analisis pada kedua komoditas diatas menunjukkan bahwa rata-rata harga Bawang Putih sebesar Rp 29.345,69 atau sekitar 5,05% lebih tinggi dibandingkan dengan Bawang Merah yaitu sebesar Rp 27.933,33 selama periode tahun 2021 sampai 2025. Perbedaan harga sentral ini mencerminkan struktur biaya dan pasokan yang mendasari kedua komoditas. Menurut Alfiyah (2023) komoditas bawang merah merupakan komoditas yang memiliki tingkat fluktuasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa volatilitas dan fluktuasi yang tinggi terjadi pada harga bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode tahun 2021 sampai 2025.

Berdasarkan temuan tersebut. Koefisien Variasi, harga bawang merah memiliki tingkat volatilitas (risiko harga) yang lebih tinggi daripada bawang putih. Hal ini berarti bahwa meskipun harga rata-rata bawang putih sedikit lebih tinggi, konsumen menghadapi ketidakpastian harga yang lebih besar pada komoditas bawang merah. Koefisien variasi yang tinggi menunjukkan bahwa variabilitas harga merupakan proporsi yang besar dari nilai komoditas itu sendiri, yang pada gilirannya mencerminkan tingkat ketidakpastian harga masa depan yang lebih tinggi.

Perbandingan Risiko Harga Bawang Merah dan Bawang Putih di Provinsi Sulawesi Selatan

Bawang merah diakui sebagai komoditas pertanian dengan kontribusi ekonomi yang besar bagi Indonesia (Sitohang, 2024). Analisis terhadap dinamika harganya melibatkan data statistik masa lalu untuk memproyeksikan tren di masa depan, terutama guna mengidentifikasi kecenderungan kenaikan atau penurunan harga yang signifikan (Yusuf, 2017). Secara struktural, harga bawang merah domestik lebih banyak dipengaruhi oleh komponen biaya produksi serta efisiensi distribusi lokal. Hal ini kontras dengan kondisi bawang putih yang masih didominasi oleh ketergantungan pada impor guna mencukupi kebutuhan dalam negeri. Uji t dua sampel dilakukan untuk membandingkan risiko rata-rata harga antara bawang merah dan bawang putih signifikan secara statistik.

Tabel 2. Perbandingan Risiko Harga Bawang Merah dan Bawang Putih

No	Komoditas	Rata-rata	Sig.	T-hitung	T-tabel
1	Bawang Merah	27.933,33	0,025	2,2427	1,9646
2	Bawang Putih	29.345,69			

Sumber: Data PIHPS diolah, 2025

Tabel 2 diatas yang menunjukkan bahwa terdapat nilai perbedaan yang signifikan secara statistik antara Bawang Merah dan Bawang Putih. Rata-rata harga Bawang Putih sedikit lebih tinggi yaitu sebesar Rp29.345,69 dibandingkan Bawang

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Merah Rp27.933,33. Secara statistik, perbedaan rata-rata harga ini juga terlihat signifikan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil analisis, yaitu nilai sgnifikansi (0,025) < (0,05) dan nilai t-hitung (2,2427) > t-tabel (1,9646), maka H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata harga bawang merah dan bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2021-2025.

Harga rata-rata bawang merah didominasi oleh faktor internal seperti biaya operasional petani dan efisiensi rantai pasok domestik. Sebaliknya, bawang putih di Indonesia menghadapi tantangan ketergantungan impor yang signifikan. Fenomena harga bawang putih yang lebih mahal di Sulawesi Selatan mengindikasikan adanya tambahan biaya logistik global, pajak impor, serta risiko depresiasi nilai tukar yang harus ditanggung konsumen. Ketidakkonsistenan kebijakan impor juga dipandang sebagai variabel yang meningkatkan biaya akses terhadap komoditas ini. Oleh karena itu, disparitas harga yang terjadi menunjukkan bahwa biaya ekonomi untuk memperoleh bawang putih di daerah non-sentra jauh lebih tinggi dibandingkan komoditas yang diproduksi secara lokal.

Baharuddin (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa ditingkat konsumen, bawang merah dan bawang putih memiliki hubungan komplementer. Hal ini mengindikasikan bahwa lonjakan harga pada salah satu komoditas tersebut cenderung memicu penurunan volume permintaan bagi keduanya secara simultan, mengingat kedua bahan ini dipandang sebagai satu kesatuan bumbu dasar yang tidak terpisahkan dalam kebutuhan rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada uraian diatas, maka adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu harga bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2021 sampai 2025 yaitu sebesar Rp 27.933,33/kg. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 7.675 dengan koefisien variasi sebesar 75.85%, sedangkan rata-rata harga komoditas bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar Rp 29.345,69/kg. Nilai standar deviasi yaitu sebesar 7.675 dengan koefisien variasi sebesar 63.92%. Oleh karena itu, Komoditas bawang putih memiliki tingkat risiko harga yang cukup tinggi namun berada dibawah komoditas bawang merah. Perbandingan tingkat risiko harga bawang merah dan bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 sampai 2025 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (0,025) < (0,05) dan nilai t-hitung (2,2427) > t-tabel (1,9646) artinya terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata harga bawang merah dan bawang putih di Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, S., & Sugiarti, T. (2023). Fluktuasi harga komoditas bawang merah sebelum dan pada saat masa pandemi covid-19 di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 7(2), 660-673.*

Annisa, R. V., & Agustina, T. (2024). Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah dan Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojkerto. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 8(3), 1099-1111.*

Arsyad, M., Amiruddin, A., Suharno, & Jahroh, S. (2020). Competitiveness of Palm Oil Products in International Trade: An Analysis between Indonesia and Malaysia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture, 35*(2), p. 157.

Aulia, R. D., Intan, R. P. & Syahron, A. 2025. Konsep Dasar Ekonomi Internasional dan Teori Perdagangan Internasional.

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Socius: Jurnal Administrasi Publik, 2(10), 116-122

Cahyanti, D. F. & Yulhendri. 2022. Pengaruh Ekspor Komoditi Kelapa Sawit dan Karet terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera. *Jurnal EcoGen, 5*(4), 589-604

Cohara, S. A. P. & Marhaeni, A. A. I. N. 2024. Analisis Determinan Volume Ekspor Karet Alam Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(3), 801-811.

Daspar, A. F., Wahyuningrum, Fingky, D. & Fadilla, A. N. 2024. Daya Saing Karet Alam Indonesia Dan Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia Dengan Thailand. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 1*(4), 985-990

Dewi, C. I. Y. R., & Sukadana, I. W. (2024). Analisis daya saing dan faktor determinan yang mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia. *Neraca Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 3*(1), 1012-1019

Emilda, Muhammad, B. U. & Roswaty. 2023. Bagaimana Harga Komoditas Unggulan dan Volume Ekspor Sumatera Selatan sebelum dan saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi, Keuangan,*

Faizin, M. (2020). Penerapan vector error correction model pada variabel makro ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, 25(2), 287-303.*

Fitriana, N. H. I., & Setiawan, R. F. (2025). Analisis Daya Saing Ekspor Karet Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Pertanian Cemara, 22*(1), 103-109.

Food and Agriculture Organization (FAO). 2020. The countries of the world's largest rubber production centers 2012-2016. *http://www.faostat.fao.org.dan Syariah (EKUITAS), 4*(4), 1325-1334

Khoirudin, R., Nasir, M.S., Kurniawan, M.L.A., & Suripto. 2022. *Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Objek Wisata di Kelompok Sadar Wisata Tirta Kencana.* Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, 4(1), 275-280.

Muharami, G. & Tanti, N. 2018. Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia Ke Amerika Latin. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 6*(1), 15-26

Nainggolan, D. G. B. F., & Budyanra, B. 2020. Daya Saing dan Variabel-Variabel yang Memengaruhi Nilai Ekspor Ban Karet Indonesia ke Sepuluh Negara Importir Terbesar di Dunia Tahun 2001-2018. *In Seminar Nasional Official Statistics, Vol. 1*, pp. 843-854

Nurfadilah, S. 2024. *Determinan Ekspor Karet di Tujuh Provinsi Sentra Indonesia dengan Menggunakan Model Analisis Dynamic Panel*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta

Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., ... & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Pradina Pustaka.

Rambe, E. S. 2020. *Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Volume Ekspor Karet Alam Indonesia ke China Tahun 2008-2018.* Skripsi.

ZIRAA'AH, Volume 51 Nomor 2, Juni 2026 Halaman 356-365 p-ISSN 1412-1468 e-ISSN 2355-3545

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Ramdani, D. 2021. *Analisis Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Ekspor Karet Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya.

Saeroji, A. F. 2011. *Analisis Determinan Ekspor Karet Alam ke Amerika Serikat 1981 – 2010 (Dengan Pendekatan Partial Adjusment Model).* Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Sari, D. S. 2024. *Studi Komparatif Ekspor Produk Karet, Kelapa Sawit dan Pinang di Provinsi Jambi dalam Periode 2000-2023*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi.

Sembiring, T. Br., Irmawati, Muhammad, S. & Indra, T. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik).* Karawang: CV. Saba Jaya Publisher.

Soleh, A. (2016). Analisis Ekspor Dan Produksi Karet Di Indonesia (Aplikasi Model Lag Terdistribusi). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 4*(1).

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryanto & Poni, S. K. 2022. Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. Intermestic: *Journal of International Studies, 7*(1), 104-122

Yunitasari, W. 2023. Analisis Determinan Ekspor Rumput Laut di Indonesia. *Skripsi.* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.

Zuhdi, F., & Anggraini, R. S. 2020. The Indonesian Natural Rubber Export Competitiveness in Global Market. 8(2), 130–139.